

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perjalanan waktu dari hari ke hari, kehidupan manusia akan terus berkembang tidak hanya dari segi perekonomian semata namun juga dalam hal pertambahan penduduk. Semakin lama jumlah penduduk akan terus bertambah apalagi di negara berkembang seperti Indonesia yang belum dapat mengontrol pertumbuhan penduduk. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Kalimantan Barat, jumlah penduduk di Kubu Raya mengalami pertumbuhan yang signifikan yaitu pada tahun 2013 jumlah penduduk Kabupaten Kubu Raya sebesar 529.320 jiwa. Angka tersebut semakin lama pasti akan terus bertambah dan kebutuhan akan sumberdaya lahan pasti semakin besar. Berikut bawah ini tabel jumlah penduduk di kabupaten Kubu Raya berdasarkan jenis kelamin dan kepadatan penduduk di kabupaten Kubu Raya tahun 2013

Tabel 1.1

JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN DI KABUPATEN KUBU RAYA TAHUN 2013

Tahun	2013	2012	2011	2010	2009
Jumlah Pria (jiwa)	268.590	264.021	260.183	254.946	248.743
Jumlah Wanita (jiwa)	260.730	254.782	251.052	246.024	241.665
Total (jiwa)	529.320	518.803	511.235	500.970	490.408
Kepadatan Penduduk (jiwa/Km ²)	76	63	58	41	31

Sumber Data : Badan Pusat Statistik kabupaten Kubu Raya tahun 2013

Kebutuhan akan pangan dan papan akan bertambah seiring dengan pertambahan penduduk. Permasalahan akan muncul manakala terjadi ketidakseimbangan kepentingan antara pemenuhan kebutuhan pangan dan papan. Permasalahan ini muncul karena keterbatasan sumberdaya lahan dimana untuk memenuhi seluruh pangan penduduk diperlukan lahan sawah yang luas dan untuk kebutuhan papan juga dibutuhkan lahan yang tidak sedikit. Persaingan penggunaan lahan pada akhirnya menggeser ketersediaannya untuk pertanian karena kebutuhan untuk tempat tinggal lebih penting dan tidak dapat dihindari lagi permintaan lahan pertanian akan semakin banyak.

Lahan dapat bermakna bermacam-macam tergantung pada sudut pandang dan kepentingan terhadap lahan. Bagi petani lahan adalah tempat bercocok tanam dan sumber kehidupan, sedangkan bagi penduduk perkotaan lahan adalah ruang untuk mendirikan bangunan seperti rumah, toko dan lain sebagainya. Menurut Notohadiprowiro (2006: 66) mengungkapkan secara spesifik lahan merupakan sumberdaya pembangunan yang memiliki karakteristik ketersediaan atau luasnya relatif tetap karena perubahan luas akibat proses alami (sedimentasi) dan proses artifisial (reklamasi) sangat kecil. Selain itu kesesuaian lahan dalam menampung kegiatan masyarakat juga cenderung bersifat spesifik karena lahan memiliki perbedaan sifat fisik seperti jenis batuan, kandungan mineral, topografi dan lain sebagainya.

Permintaan lahan dipengaruhi oleh dua jenis permintaan yaitu *direct demand* (permintaan langsung) dan *derived demand* (pendorong permintaan).

Dalam *direct demand*, lahan berfungsi sebagai barang konsumsi atau untuk pemukiman dan secara langsung memberikan utilitas. Melalui *derived demand*, peningkatan jumlah penduduk akan meningkatkan permintaan barang dan jasa sebagai alat pemuas kebutuhan. Untuk memproduksi barang dan jasa tersebut diperlukan lahan sebagai faktor produksi dimana lahan ini tidak memberikan utilitas secara langsung tetapi diperoleh dari konsumsi barang dan jasa.

Ketika permintaan lahan mengalami peningkatan padahal ketersediaannya semakin terbatas, yang sering dilakukan masyarakat adalah merubah penggunaan lahan dari satu penggunaan kepenggunaan yang lainnya atau yang biasa disebut konversi lahan. Konversi lahan bersifat dinamis, dan perubahannya cenderung mengarah kepada penggunaan lahan yang memberikan surplus yang lebih tinggi. Konversi lahan adalah suatu proses perubahan penggunaan lahan dari bentuk penggunaan tertentu menjadi penggunaan lain misalnya perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian. Konversi lahan akan terjadi terus menerus yang disebabkan oleh semakin meningkatnya kebutuhan lahan untuk pemukiman, industri, perkantoran jalan raya dan infrastruktur lain untuk menunjang perkembangan masyarakat.

Pakpahan ,dkk, (2007: 82) mengungkapkan konversi lahan merupakan ancaman serius terhadap ketahanan pangan karena dampak dari konversi lahan bersifat permanen. Lahan sawah yang telah dikonversi ke penggunaan lain dipertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan sawah.

Irawan (2005 : 54) mengungkapkan bahwa konversi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis

terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Maka pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas pertanian.

Konsekuensi lebih lanjut adalah karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Perubahan penggunaan lahan dapat terjadi karena adanya perubahan rencana tata ruang wilayah, adanya kebijaksanaan arah pembangunan dan karena mekanisme pasar. Konversi lahan dari pertanian ke nonpertanian terjadi secara meluas sejalan dengan kebijaksanaan pembangunan yang menekankan pada aspek pertumbuhan melalui kemudahan fasilitas investasi kepada investor (Widjanarko, dkk, 2006). Terjadinya konversi lahan juga dapat disebabkan oleh nilai tukar petani. Nilai tukar petani yang rendah menyebabkan tidak ada insentif bagi petani untuk terus hidup dari usaha pertaniannya, sehingga mereka cenderung untuk mengkonversi lahan sawahnya

Faktor yang berperan penting yang menyebabkan proses konversi lahan pertanian ke non pertanian menurut Nasoetion, dkk, (2000) adalah perkembangan standar tuntutan hidup, fluktuasi harga pertanian, struktur biaya produksi pertanian, teknologi, aksesibilitas, resiko dan ketidakpastian dalam pertanian.

Lahan pertanian dapat memberikan banyak manfaat seperti dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, akibat konversi lahan tersebut sehingga menjadikan semakin sempitnya lahan pertanian akan mempengaruhi segi ekonomi, sosial, dan lingkungan tersebut. Jika konversi lahan pertanian ke non pertanian ini terus dilakukan dan tidak terkendali, maka hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi petani di daerah, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional bangsa Indonesia. Konversi lahan pertanian akan sangat berkaitan dengan kesejahteraan petani karena lahan merupakan sumber kehidupan para petani.

Perkembangan Kabupaten Kubu Raya yang cukup pesat baik dari perkembangan perekonomian dan kependudukan dimana sampai tahun 2012 tercatat jumlah penduduk sebesar 518.803 jiwa akan membawa implikasi terjadinya konversi lahan pertanian yang cukup tinggi. Kubu Raya yang merupakan lumbung berasnya daerah sungguh sangat memperhatikan. Lahan-lahan produktif yang dulunya merupakan kebanggaan masyarakat Kubu Raya kini berubah fungsi menjadi puing-puing beton perumahan dan pertokoan. Konversi lahan yang terjadi tidak hanya pada lahan kering namun telah merambah ke lahan basah yang memiliki produktivitas tinggi.

Berdasarkan data dari Dinas Pertanian dan Holtikultura Kabupaten Kubu Raya luas lahan pertanian dari tahun 2009 - 2013 yang terkonversi mencapai 48) Ha). Angka tersebut bukan tidak mungkin akan terus mengalami peningkatan dan lahan pertanian secara perlahan akan menghilang. Di kabupaten Kubu Raya yang paling pesat membangun adalah kecamatan Sungai Raya adalah kecamatan

Sungai Raya karena merupakan ibu kota Kabupaten. Namun di kecamatan Sungai Raya konversi tersebut dari lahan pertanian menjadi perumahan. Karena dalam penelitian ini khusus akan membahas konversi lahan pertanian ke non pertanian

Tabel 1.2
KONVERSI LAHAN PERTANIAN DI KABUPATEN KUBU RAYA PER
KECAMATAN PADA TAHUN 2009 - 2013

No	Kecamatan	Konversi lahan pertanian seluruhnya (Ha)					Total konversi (Ha)
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Kuala Mandor	436	339	363	431	410	1.984
2	Terentang	432	402	411	428	456	2.129
3	Kubu	404	413	417	351	377	1.962
4	Teluk Pakedai	437	430	408	348	380	2.003
5	Sungai Raya	420	420	417	471	411	2.139
6	Rasau Jaya	360	401	356	326	253	1.696
7	Sui. Ambawan	404	422	439	491	408	2.064
8	Sui.Kakap	308	447	407	335	351	1.948
9	Kuala Mandor	306	405	325	364	403	2.003
	Total	3.507	3.681	3.679	3.491	3.449	17.928

Sumber : Dinas Pertanian dan Holtikultura Kab.Kubu Raya (Data olahan)

Dalam penelitian ini yang menjadi pertimbangan daerah penelitian adalah kecamatan Sungai Raya desa Sungai Raya karena daerah tersebut merupakan kecamatan yang merupakan daerah pemekaran dan juga merupakan daerah yang paling luas mengalami konversi lahan sepanjang tahun 2009 – 2013 selain itu

kecamatan Sungai Raya juga merupakan daerah perkotaan yang lahan pertaniannya memiliki peluang sangat besar terkonversikan.

Tabel 1.3
DATA LUAS LAHAN YANG TERKONVERSI DI KECAMTANA SUNGAI RAYA DARI TAHUN 2009 - 2013

No	Tahun	Luas lahan yang terkonversi (Ha)
1	2009	420
2	2010	420
3	2011	417
4	2012	471
5	2013	411
	Jumlah	2.139

Sumber : Dinas pertanian dan Holtikultura K abupaten Kubu Raya

Berdasarkan data Tabel 1.3 jumlah luas lahan yang terkonversi di Kecamatan Sungai Raya dari tahun 2009 sampai 2013 yaitu sebesar 2.139 Ha dapat disimpulkan bahwa konversi lahan sekarang ini semakin meluas dikarenakan kebutuhan akan lahan setiap tahun terus meningkat di karena kecamatan sungai raya merupakan salah satu kecamatan yang berkembang dengan pesat apabila di bandingkan dengan kecamatan – kecamatan lain yang ada di Kabupaten Kubu Raya, selain itu juga dikarenakan kecamatan Sungai Raya Desa Sungai Raya merupakan daerah perkotaan dan ibu kota kabupaten sehingga pembangunan wilayah sangat di galakakn di daerah pinggiran kota khususnya daerah kecamatan Kubu Raya desa Sungai Raya yang dimana kondisi masyarakatnya sudah sangat berkembang.

Tabel 1.4

**LUAS LAHAN PERTANIAN YANG TERKONVERSI DI 14 DESA
DI KECAMATAN SUNGAI RAYA TAHUN 2009 - 2013**

No	Desa	Tahun					Jlh petani (Jiwa)
		2009	2010	2011	2012	2013	
1	Arang Limbung	28	12	22	28	21	80
2	Gunung Tamang	41	38	16	55	23	70
3	Kuala Dua	33	25	29	21	19	61
4	Limbung	45	33	19	34	27	91
5	Madu Sari	39	26	11	42	28	79
6	Mekar Sari	16	30	32	53	36	71
7	Pulau Limbung	21	45	44	21	34	88
8	Sungai Ambangah	24	18	14	14	23	70
9	Sungai Asam	19	11	17	19	37	86
10	Sungai Bulan	12	22	14	16	18	71
11	Sungai Raya	83	75	92	105	61	78
12	Teluk Kapuas	17	44	51	33	22	83
13	Tebang Kacang	26	23	22	10	39	89
14	Kapur	16	9	34	21	23	82
	Jumlah	420	411	417	472	411	1135

Sumber : Kantor Kecamatan Sungai Raya

Berdasarkan Tabel 1.4 di atas dapat diketahui bahwa di desa Sungai Raya yang memiliki jumlah luas lahan paling luas, maka dari itu peneliti memilih Desa Sungai Raya sebagai tempat penelitian yang menjadi perwakilan untuk desa – desa lainnya yang ada di kecamatan Sungai Raya dengan pertimbangan bahwa desa Sungai Raya memiliki keunggulan baik dari luas lahan

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di desa Sungai Raya kecamatan Sungai Raya serta mengetahui variabel-variabel yang mewakili setiap faktor yang dimaksud sehingga dapat dicarikan jalan keluar untuk mengatasi konversi lahan pertanian lebih lanjut. Konversi lahan

yang terus berlanjut akan menyebabkan teracannya ketahanan pangan di daerah tersebut yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani di daerah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

- 1 Faktor - faktor yang apa mempengaruhi konversi lahan pertanian di desa Sungai Raya, Kecamatan Sungai Raya, Kabupaten Kubu Raya?
- 2 Bagaimanakah dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani di desa Sungai Raya, Kecamatan Sungai Raya di Kabupaten Kubu Raya?

1.3 Tujuan Penelitian

Bersadarkan perumusan masalah di atas, maka dikemukakan tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian di desa Sungai Raya, kecamatan Sungai Raya, kabupaten Kubu Raya.
2. Menganalisis dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani di desa Sungai Raya, kecamatan Sungai Raya, kabupaten Kubu Raya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pada teori ilmu manajemen agribisnis terutama dalam meneliti analisis faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian dan dampaknya terhadap kesejahteraan petani.
2. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang melakukan penelitian dengan objek yang sama.
3. Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah melalui dinas terkait dalam mengidentifikasi variabel yang dapat mempengaruhi dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani.
4. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi pemerintah melalui dinas terkait untuk menentukan kebijakan yang berkaitan dengan konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petani.